

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan mengemukakan temuan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 10 Bandung yaitu tentang *uji leveling* sebagai model evaluasi dalam mengukur aspek psikomotor siswa. Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan dan hasil pengumpulan data di lapangan, analisis data ini mencakup empat kategori utama yaitu :1) Kondisi pembelajaran seni tari, 2) Kurikulum pembelajaran seni tari di SMK Negeri 10 Bandung, 3) Karakteristik siswa dan guru SMK Negeri 10 Bandung, 4) Fasilitas dan sarana dalam mendukung proses pembelajaran seni tari, serta empat kategori sebagai pembahasan, yaitu 1) Dasar Pelaksanaan *Uji Leveling*, 2) Efektivitas pelaksanaan *uji leveling* dalam mengukur aspek psikomotor siswa, 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikomotor siswa, dan 4) Model evaluasi *uji leveling*.

1. Kondisi Pembelajaran Seni Tari.

Proses pembelajaran seni mempunyai perbedaan dengan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu karakteristik dan pembelajaran seni tari tidak dapat terlepas dari dua yaitu aspek teori dan praktek. Dalam hal ini aspek teori dapat diidentifikasi ke dalam aspek pemahaman, penalaran dan penguasaan materi secara teori, sedangkan praktek dapat dilihat

dari kemampuan menari, mencipta atau berkreasi seni, apresiasi seni dan pertunjukan.

Praktik tari merupakan mata pelajaran pokok di sekolah kejuruan dalam bidang seni pertunjukan, dengan mengedepankan kemampuan psikomotor dalam menciptakan kreatifitas yang pada akhirnya mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang seni. Pembelajaran praktek seni tari disampaikan oleh dua orang guru yang bersangkutan, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat saling membantu dalam mengawasi gerak-gerik siswa. Guru harus mampu memberikan stimulus, dan apa yang dihasilkan oleh siswa adalah sebagai responnya, dimana input berupa stimulus dan outputnya berupa respon peserta didik.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam pembelajaran antara lain :

a. Pembelajaran dominan pada aspek pelatihan

Pelaksanaan pembelajaran praktek lebih banyak daripada pembelajaran teori mengingat SMK N 10 Bandung merupakan salah satu sekolah kejuruan dalam bidang seni pertunjukan.

b. Sumber belajar menggunakan kaset dan CD

Salah satu sarana yang mendukung pembelajaran seni tari adalah kaset atau CD sebagai iringan tari pada saat pembelajaran berlangsung, dan siswa diharapkan memiliki kaset iringan tari tersebut untuk membantu dalam kelancaran belajar di rumah serta diharapkan dengan sering mendengarkan iringan tari, siswa akan lebih memiliki kepekaan terhadap

irama, atau dikenal dengan istilah wirahma, yaitu kesesuaian tari dengan iringan.

- c. Pembelajaran dilakukan di studio tari atau ruang kaca

Untuk lebih mempermudah proses pembelajaran, maka pembelajaran praktik dilakukan di ruang kaca, dengan tujuan siswa dapat mengoreksi gerak melalui cermin.

- d. Pola evaluasi normative pada setiap pertemuan, untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghafal gerakan-gerakan yang telah disampaikan oleh guru yang biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran.

2. Kurikulum Pembelajaran Seni Tari di SMK Negeri 10 Bandung

Standar kompetensi yang digunakan di SMK Negeri 10 Bandung adalah Standar Kompetensi Nasional Tari Etnis Sunda sebagai landasan kurikulum yang dikembangkan oleh SMK Negeri 10 Bandung menjadi Penyempurnaan dan Penjabaran Kurikulum yang telah dirumuskan dan disepakati serta disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan berkualitas, maka tujuan Pendidikan program keahlian seni Tari SMKN 10 Bandung adalah :

Mendidik siswa menjadi pelaku seni pertunjukan sebagai Penari, serta mampu mengembangkan keahliannya secara professional untuk bekerja mandiri atau bersaing mengisi dunia kerja di dalam dan di luar negeri.

Kurikulum yang digunakan di SMK Negeri 10 Bandung adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dimana KTSP ini merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan

pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan standar kompetensi.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Prinsip Pengembangan Kurikulum

1). Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

2). Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

3). Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4). Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5). Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6). Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7). Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

- 3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- 4) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangu karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam terkembang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

- 7) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Kurikulum pembelajaran seni tari memuat komponen-komponen pembelajaran, dimana komponen tersebut harus berkesinambungan dengan komponen pembelajaran lainnya. Adapun indikator pembelajaran seni tari meliputi :

1. Tujuan

Standar kompetensi bidang keahlian seni tari disusun dan dikembangkan dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang bergerak dibidang seni tari, baik lembaga pendidikan maupun dunia industri pertunjukan.

- a. Untuk lembaga pendidikan dan pelatihan adalah :
 - 1). Memberikan informasi untuk pengembangan program dan kurikulum
 - 2). Sebagai acuan dalam penyelenggaraan pelatihan, penilaian, pengujian dan sertifikasi
- b. Untuk dunia usaha/industri seni pertunjukan dan pengguna tenaga kerja
 - 1). Membantu dalam rekrutmen
 - 2). Membantu penilaian unjuk kerja
 - 3). Untuk membantu uraian jabatan
 - 4). Untuk mengembangkan program keahlian yang spesifik berdasarkan kebutuhan dunia usaha/industri pertunjukan.

Sedangkan program studi seni tari bertujuan menyiapkan tamatan untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang seni tari yang mampu bekerja sendiri, memiliki pengetahuan, menguasai keterampilan dan sikap profesional serta memiliki kepekaan estetik dalam mengembangkan seni tari.

Standar kompetensi bidang keahlian seni tari disusun dan dikembangkan dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang bergerak dibidang seni tari, baik lembaga pendidikan maupun dunia industri pertunjukan.

Adapun tujuan dari kompetensi keahlian seni tari adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berbudi luhur
2. Menyiapkan peserta didik, agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, kreatif dan bertanggung jawab dalam melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan tari
3. Menyiapkan peserta didik untuk dapat memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam Kompetensi Keahlian Seni Tari Sunda
4. Siap berkompetisi dibidang seni pertunjukan khususnya Seni Tari Sunda
5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi

Agar peserta didik lebih baik lagi dalam pencapaian standar kompetensinya maka diperlukan Penunjang Standar Kompetensi tari, yaitu :

1. Melakukan Olah Tubuh
2. Melakukan Rias dan Busana
3. Mempraktikkan Iringan tari
4. Mempraktikkan Metode pelatihan
5. Mempraktikkan Komposisi tari
6. Menarikan Tari daerah lain : Tari Minang, Tari Bali dan Jawa

a. Deskripsi Standar Kompetensi (SK)

Level kompetensi tari dikelompokkan menjadi :

1. Level Penari pemula ; Menarikan Tari Dasar dengan hapal dan tepat sesuai irama serta memakai rias dan busana secara benar
2. Level Penari Muda ; Menarikan tari dengan luwes, tepat teknik gerak, irama serta memakai rias dan busana secara benar
3. Level Penari Madya : Menarikan tari dengan penguasaan teknik gerak, , tepat irama dan penjiwaan serta memakai rias dan busana secara benar .

Sedangkan Level Kompetensi Tari Sunda dikelompokkan menjadi lima tingkatanyaitu :

- a. Tingkat Pemula : Mampu menguasai dasar-dasar gerak tari dengan meragakan ragam – ragam gerak tari dan hafal urutan ragam gerak tari serta dapat menyesuaikan dengan irama.
- b. Tingkat Muda : Mampu menguasai teknik gerak Tari secara tepat, trampil dalam meragakannya serta serasi dengan iringan tarinya.
- c. Tingkat Madya : Mampu menguasai teknik gerak, ruang pentas ,irama , diragakan dengan luwes, sesuai dengan pola iringannya serta mampu memakai rias dan busana yang benar
- d. Tingkat Utama : Seorang penari telah mampu memadukan keahlian tari, pengetahuan dan sikap secara baik, benar dan alus.
- e. Tingkat Purna : Seorang penari telah mampu memadukan keahlian tari, pengetahuan dan sikap secara baik, diaplikasikan ke dalam penguasaan ruang dan mengorganisir kualitas dan kualitas kepenariaanya secara *alus* atau *sari*

b. Deskripsi Kompetensi Dasar (KD)

1. Kompetensi kepenarian Tingat Pemula :

1.1.Mendeskripsikan isi dan bentuk tari dasar dengan tepat dan benar

1.2.Menarikan Tari Dasar dengan hapal dan tepat sesuai irama serta memakai rias dan busana secara benar pada bagian awal, tengah dan akhir

2. Kompetensi kepenarian Tingkat Muda :

2.1 Mendeskripsikan isi dan bentuk tari dengan tepat dan benar

2.2 Menarikan tari dengan luwes, tepat teknik gerak, irama serta memakai rias dan busana secara benar

3. Kompetensi kepenarian Tingkat Madya ;

1. Mendeskripsikan isi dan bentuk tari dengan tepat dan benar
2. Menarikan tari dengan penguasaan teknik gerak, , tepat irama dan
3. Penjiwaan serta memakai rias dan busana secara benar .

c. Deskripsi Penunjang Standar Kompetensi Tari :

1. Melakukan Olah Tubuh I; siswa mampu mempraktikkan olah tubuh untuk kepentingan pembentukan; ketahanan, kelenturan, keseimbangan tubuh.
2. Melakukan Olah Tubuh II; siswa mampu mempraktikkan olah tubuh teknik tari dan gerak kreatif
3. Melakukan Rias Busana I; siswa mampu mempraktikkan dasar rias dan busana tari sesuai dengan kaidah tradisi Sunda
4. Melakukan Rias Busana II; siswa mampu mempraktikkan rias dan busana tari sesuai dengan karakter dan pertokohan
5. Melakukan Rias Busana III; siswa mampu membuat pola dan menerapkan rias dan busana untuk kebutuhan tari etnik Sunda
6. Mempraktikkan Iringan tari I dan II; siswa mampu mempraktikkan dan menerapkan iringan tari lagu sekar alit sederhana

7. Mempraktikkan Iringan tari II dan IV; siswa mampu mempraktikkan dan menerapkan iringan tari lagu sekar alit beraneka
8. Mempraktikkan Metode Pelatihan I : mampu mempraktikkan penerapan, transformasi keterampilan berdasarkan metode dan estetika tari yang tepat dan benar.meliputi; Pengertian dan metodologi khusus
9. Mempraktikkan Metode Pelatihan II : mampu mempraktikkan penerapan, transpormasi keterampilan berdasarkan metode dan estetika tari yang tepat dan benar meliputi strategi penerapan materi dan praktik kepelatihan.
10. Mempraktikkan Komposisi tari I; menata ragam gerak tari (menata ragam gerak tradisi menjadi ragam gerak tari yang baru)
11. Mempraktikkan Komposisi tari II; menata gerak tari (menata gerak imitatif dan Mimitif)
12. Mempraktikkan Komposisi tari III; menata gerak tari (mengkemas gerak tradisi dan non tradisi)
13. Menarikan Tari daerah lain : Tari Minang, tari Bali dan Jawa;

2. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat bahan pelajaran atau mata ajar yang harus disampaikan pada siswa selama proses pembelajaran. Bahan ajar yang dirancang telah disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan.

Di dalam kurikulum, intisari mata diklat standar kompetensi merupakan gambaran dari bahan mata pelajaran praktek di yang ada di jurusan seni tari SMK Negeri 10 Bandung.

3. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Metode yang dipilih harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, karena dengan pemilihan metode yang tepat maka materi akan tersampaikan dengan baik.

Rumpun metode pembelajaran banyak ragamnya, sebagai pendidik tentunya harus menguasai metode pembelajaran yang beraneka ragam, agar dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi harus lebih bervariasi sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi serta situasi yang terjadi di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Metode pembelajaran seni tari yang dilakukan di SMK Negeri 10 Bandung cenderung menggunakan metode drill dimana pendekatan pembelajarannya hanya menggunakan peniruan gerak dan pelatihan secara berulang-ulang, atau lebih dikenal dengan sebutan metode ngimam, selain itu didukung dengan metode lain diantaranya, metode ceramah, dan apresiasi. Selain itu, metode yang digunakan tidak terpatok pada satu metode tersebut saja, tetapi metode-metode lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan dapat menumbuhkan minat dan memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran. Pendapat tersebut merupakan bagian dari pedoman wawancara yang terdapat pada poin 9. Dengan strategi pembelajaran yang tepat maka siswa dapat mencapai standar kompetensi dengan baik.

Standar kompetensi disini diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan didukung dengan sikap kerja yang diterapkan dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan di industri seni pertunjukan atau tempat kerja yang mengacu pada unjuk kerja yang dipersyaratkan. Dengan kata lain bahwa kompetensi disini tidak hanya menekankan pada kreatifitas melainkan keterampilannya.

4. Evaluasi

Penerapan evaluasi pembelajaran seni tari dalam kurikulum memiliki karakteristik yang diarahkan untuk mengukur dan menilai performa peserta didik dilihat dari aspek psikomotor, kognitif, dan afektif baik secara langsung pada saat peserta didik melakukan aktifitas belajar, maupun secara tidak langsung, yaitu bukti belajar sesuai dengan kriteria unjuk kerja yang diorganisasikan dalam portofolio.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif, yang merupakan penilaian terhadap penghapalan atau pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan dapat dilihat

dari sejauh mana siswa mengetahui serta memahami isi serta latar belakang tarian yang telah disampaikan, yang sebelumnya telah dibahas sebelum siswa mempelajari tariannya.

b. Aspek afektif

Aspek afektif, dapat diukur dengan melihat kepatuhan serta disiplin siswa pada saat menerima materi pelajaran dan pengamalan siswa setelah pembelajaran selesai, misalnya kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas serta berlatih diluar jam pelajaran.

c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor, merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian unjuk kerja seni tari, bahkan aspek psikomotor lebih dikedepankan dibanding aspek-aspek yang lain. Dalam penilaian hasil pembelajaran seni tari yang dilihat dari aspek psikomotor siswa diharapkan mampu memenuhi ketepatan dalam menari berdasarkan pada wirahma, wirasa, wiraga. Wirahma merupakan kepekaan siswa terhadap irama atau iringan tari, sehingga mampu menarikan tarian sesuai dengan iringan. Wirasa yaitu kemampuan siswa dalam menari yang disertai dengan penghayatan sesuai dengan karakter tarian yang dibawa. Sedangkan wiraga merupakan keluwesan dan kesesuaian gerak tari berdasarkan patokan gerak yang telah ditetapkan

3. Karakteristik siswa dan guru SMK Negeri 10 Bandung

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan kunci yang memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan peserta didik, dapat melihat serta mengatasi segala sesuatu yang terjadi di kelas. Guru memiliki tugas untuk mendorong agar siswa giat belajar, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas atau membentuk proses perkembangan siswa.

Guru merupakan individu yang memberikan pengajaran kepada siswa. Guru hendaknya melihat siswa sebagai pribadi yang khas yang memiliki perbedaan karakteristik satu sama lain.

Sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran, keberadaan guru seni tari harus memiliki tingkat profesional yang tinggi dalam bidang seni, dan diharapkan guru seni tari merupakan orang-orang yang khusus menempuh pendidikan seni tari. Sebagian besar guru di jurusan seni tari SMK Negeri 10 Bandung merupakan Sarjana Seni lulusan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, namun selain itu ada juga beberapa guru yang merupakan lulusan dari Universitas Pendidikan Indonesia yang memang dipersiapkan untuk mendidik serta mampu menghadapi karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Siswa merupakan objek dari kegiatan pembelajaran, keberadaan siswa tidak kalah pentingnya oleh guru. Siswa adalah individu atau sekelompok orang yang bertindak sebagai perilaku pencari, penerima dan menyimpan isi pelajaran yang dibutuhkannya untuk mencapai tujuan. (Syamsudin 1999:44).

Sebagian besar siswa yang bersekolah di SMK Negeri 10 Bandung berasal dari luar kota Bandung, hal ini sangat memungkinkan mengingat SMK Negeri 10 Bandung merupakan sekolah menengah kejuruan dalam bidang seni pertunjukan yang merupakan satu-satunya sekolah seni formal di provinsi Jawa Barat. Disini siswa dapat mengembangkan bakat seninya sesuai dengan program kompetensi yang dipilih.

Karakteristik siswa SMK Negeri 10 Bandung berbeda dengan siswa pada sekolah umum maupun sekolah kejuruan yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari segi intelektual, apabila dibandingkan dengan sekolah umum sudah pasti berbeda karena dari sistem pembelajaran yang lebih ditekankan pada mata pelajaran praktik dengan perbandingan 60% berbanding 40%. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa aspek psikomotor lebih tinggi daripada aspek kognitif dan afektif.

4. Fasilitas dan sarana dalam mendukung proses pembelajaran seni tari

Demi kelancaran proses pembelajaran dan usaha memaksimalkan pembelajaran, maka diperlukan sarana pra sarana yang layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 10 Bandung pada umumnya memadai dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun sarana pra sarana yang dimiliki oleh jurusan tari dan yang digunakan dalam pembelajaran seni tari yaitu :

- a. Ruang studio 1, 2, 3

- b. Ruang ganti
- c. Seperangkat gamelan
- d. Ruang multimedia
- e. Ruang rias dan busana
- f. 4 set tape recorder
- g. 4 set VCD
- h. Tempat latihan terbuka
- i. Ruang perpustakaan jurusan
- j. Komputer/Laptop

Selain itu sarana pra sarana yang ada di SMK Negeri 10 Bandung yaitu :

- a. Ruang LAB Bahasa
- b. Ruang kepala sekolah
- c. Ruang guru
- d. Ruang TU
- e. Ruang multimedia
- f. Ruang rapat
- g. Ruang LAB Komputer
- h. Ruang piket
- i. Ruang UKS
- j. Ruang kelas 40 ruangan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sarana pra sarana yang dimiliki oleh jurusan seni tari SMK Negeri 10 Bandung sudah cukup memadai dan melengkapi dalam upaya menunjang proses kegiatan belajar

mengajar, dan pada umumnya semua sarana dan prasarana tersebut dalam kondisi baik.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Uji Leveling

a. Dasar Pelaksanaan Uji Leveling

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan selama 6 kali pertemuan, peneliti memperoleh data mengenai masalah yang sedang diteliti sehingga dapat mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan *uji leveling* serta model evaluasi yang digunakan pada pelaksanaan *uji leveling* di jurusan seni tari SMK Negeri 10 Bandung yang merupakan sekolah berbasis vokasioanal dalam bidang seni pertunjukan. Hamalik (1990:24), menyatakan :

Pendidikan kejuruan adalah salah satu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan. Program kejuruan merupakan program pengembangan, bukan terminal, mempersiapkan siswa kepada pilihan maksimal untuk melanjutkan studi atau mendapat pekerjaan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua jurusan seni tari yaitu bapak Ade Nana (21 september ; 2010) dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan mengemban tiga fungsi pokok, yakni :

- 1) Fungsi mengembangkan bakat, yang berarti berusaha memberikan pelayanan secara luas bagi para peminat yang mengembangkan bakat dan minatnya yang terkait dengan bidang lapangan kerja tertentu.

- 2) Fungsi pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja, yang berarti berusaha memberikan keterampilan-keterampilan dasar serta kebiasaan-kebiasaan yang diperlukan, yang terarah pada dunia kerja yang ada di masyarakat.
- 3) Fungsi kepelatihan, yakni memberukan latihan keterampilan, baik bagi yang telah mulai mengembangkan bakatnya sesuai dengan pilihan berdasarkan minat masing-masing siswa maupun bagi yang telah memperoleh pendidikan dan keterampilan tertentu. Fungsi ketiga ini merupakan perpaduan antara fungsi pertama dan kedua, sehingga pendidikan kejuruan ini harus mampu memberikan pelayanan terhadap macam-macam kebutuhan untuk memperoleh pengalaman melalui pendidikan.

Program pendidikan kejuruan adalah suatu program yang bertujuan menghasilkan lulusan atau tamatan yang siap bekerja mandiri dan terampil sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih. Dalam program ini disajikan sejumlah mata pelajaran kejuruan yang mendasari kemampuan kompetensi yang dipilih, dan lebih ditekankan pada mata pelajaran praktek yang bertujuan memberikan keterampilan praktisi.

Sehubungan dengan tujuan yang diharapkan tersebut, maka sudah seharusnya kurikulum pembelajaran, program pendidikan, tenaga pengajar, dan unsur penunjang lainnya harus dipersiapkan sesuai kebutuhan termasuk pelaksanaan evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa. Salah satu model evaluasi yang dilaksanakan di SMK Negeri 10 Bandung adalah

uji leveling yang pelaksanaannya berdasarkan pada tujuan program yang ingin dicapai.

Uji leveling diberlakukan di SMK Negeri 10 Bandung sudah hampir 16 tahun, yaitu dimulai sejak tahun 1994. *Uji leveling* merupakan aktifitas yang secara khusus mengamati, membandingkan, mempertimbangkan, dan memberikan fasilitas hasil dari proses dan hasil proses belajar mengajar. Adapun tujuan *uji leveling* yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur tingkat efektifitas dan efisien yang dicapai dalam setiap kegiatan PBM
- 2) Untuk mengukur kemampuan siswa terhadap kompetensi yang dicapai dari setiap kompetensi keahlian
- 3) Untuk mengukur kemampuan psikomotor siswa sebagai rumusan atau formulasi pada profil kompetensi tamatan/lulusan

Uji leveling dilaksanakan setiap akhir semester genap menyesuaikan dengan kalender pendidikan, dan biasanya dilaksanakan selama lima hari berturut-turut, yang bertempat di studio tari atau auditorium SMK Negeri 10 Bandung. Pelaksanaan *uji leveling* dinilai oleh beberapa guru praktek, yang pada proses sebelumnya siswa telah melalui proses bimbingan terlebih dahulu. Materi *uji leveling* merupakan seluruh mata pelajaran praktek sesuai dengan tingkat dan semester, dengan asumsi bahwa setiap akhir semester dilaksanakan ujian praktek tari, tidak ada pilihan materi tari dengan pengertian semua tarian diujikan, dengan catatan siswa telah memenuhi semua syarat pelaksanaan *uji leveling*. Syarat tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). Telah menyelesaikan seluruh nilai setiap tingkat/semester (tidak menunggak nilai)
- 2). Telah mendapat izin oleh guru mata pelajaran
- 3). Mengikuti masa pembimbingan materi uji minimal 3 kali bimbingan
- 4). Tidak menunggak kewajiban administrasi baik, administrasi umum maupun khusus ke kompetensi keahlian tari. Dibuktikan dengan kwitansi resmi

Syarat-syarat tersebut harus benar-benar diperhatikan serta dilaksanakan oleh setiap siswa agar dapat melalui tahapan selanjutnya sebelum pelaksanaan *uji leveling*. Setelah siswa dinyatakan telah memenuhi syarat tersebut maka siswa baru diperbolehkan memilih materi dengan cara mengisi format pengajuan materi *uji leveling*, yang didalamnya mencantumkan nama siswa, materi yang diajukan, dan kemudian diketahui oleh pembimbing serta ketua jurusan seni tari. Selanjutnya setelah ditentukan materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, barulah siswa melakukan proses bimbingan dengan guru mata pelajaran seni tari yang bersangkutan. Siswa wajib mengikuti proses bimbingan minimal 3 kali pertemuan, dan pada pelaksanaan *uji leveling* tersebut siswa mengenakan busana yang sesuai dengan tarian lengkap dengan rias, yang kemudian rias make upnya juga dinilai sebagai nilai pada mata pelajaran tata rias.

Penilaian tidak hanya dilakukan pada saat pelaksanaan *uji leveling* saja, tapi penilaian juga dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada saat siswa melakukan proses bimbingan, karena dalam penilaian psikomotor atau keterampilan didalamnya harus mencakup penilaian persiapan, proses dan yang terakhir adalah produk.

Proses penilaian tersebut diatas berpijak pada teori yang dikemukakan oleh Ryan (dalam Sudjana 1992 : 77) yang mengemukakan :

Hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dengan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes pada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu setelah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka banyak proses penilaian yang dapat dilakukan, penilaian yang dilakukan pada saat proses berlangsung bisa dengan cara observasi, mengamati tingkah laku siswa, antusias siswa dalam menerima materi pembelajaran. Observasi sebagai alat penilaian biasa digunakan untuk mengukur tingkah laku individu peserta didik maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotor.

Cara lain yang dapat digunakan untuk penilaian atau mengukur ranah psikomotor adalah dengan dilakukannya tes. Tes disini dilakukan untuk mengukur penampilan atau kinerja yang telah dikuasai oleh peserta didik. Tes tersebut dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi, dan tes unjuk kerja.

b. Efektivitas Pelaksanaan Uji Leveling dalam Mengukur aspek Psikomotor Siswa

Uji leveling merupakan salah satu syarat untuk mengikuti *uji kompetensi*. *Uji kompetensi* merupakan ujian akhir dalam mata pelajaran praktek sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih. Pelaksanaan *uji leveling* yang

dilakukan di SMK Negeri 10 Bandung pada umumnya telah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan yaitu untuk mengukur aspek psikomotor siswa dalam pembelajaran praktek seni tari. Pelaksanaan *uji leveling* harus memenuhi syarat serta sesuai dengan kriteria penilaian *uji leveling* yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut :

- 1) Wiraga adalah ungkapan penari secara fisik dari awal sampai akhir, yang meliputi :
 - a) Hafalan, yaitu penari dituntut memiliki daya ingat yang optimal sehingga mampu dan hafal di dalam mengungkapkan keseluruhan perbendaharaan gerak pada tarian yang menjadi materi *uji leveling*. Salah satu contohnya adalah siswa dituntut untuk hafal urutan gerak pada tari Badaya yang termasuk dalam rumpun tari wayang.
 - b) Teknik, maksudnya adalah mengenai ketepatan penari dalam mengungkapkan pola gerak pada tarian yang di jadikan materi *uji leveling*, menggunakan atau mengendalikan tenaga dari setiap elemen gerak sampai keseluruhan gerak serta ketepatan didalam cara mewujudkan berbagai pose gerak. Dalam menggerakkan setiap gerak tari harus sesuai dengan teknik gerak yang telah ditentukan, apalagi jika tarian tersebut merupakan tarian yang sudah baku seperti tari badaya.
 - c) Ruang, dalam hal ini penari dituntut memiliki kesadaran dan ketepatan menempatkan dirinya di dalam berbagai posisi, arah hadap dan arah gerak (pola lantai), ketepatan jangkauan gerak serta fokus atau arah pandangan dari setiap pose dan gerak dalam tari yang ditarikan.

Penguasaan ruang sangat penting dalam menari apalagi jika tarian didajikan dengan cara berkelompok seperti tari badaya yang harus bawakan dengan kompak. Memilih posisi atau pola lantai harus di sesuaikan dengan gerak tari, agar terlihat indah dan rapi, harus memikirkan juga level yang digunakan, seperti dalam tari badaya menggunakan level bawah pada bagian awal tarian yaitu pada gerak sembah, selanjutnya lebih banyak menggunakan level sedang.

- 2) Wirahma, menunjukkan penguasaan rasa irama yang sesuai dengan pola iringan tari, dengan ruang lingkup sebagai berikut :
 - a) Ketepatan ritmik dari setiap elemen gerak yang selaras dengan iringan
 - b) Ketepatan tempo dari setiap gerak tari yang selaras dengan iringan, yang digunakan pada tarian yang dibawakan, sebagai salah satu contoh yaitu tari badaya yang menggunakan tempo lambat pada awal tarian, tempo sedang pada saat sebelum *naekeun* , dan cepat pada akhir tarian atau setelah *naekeun*.
- 3) Wirasa, dalam arti luwes memperagakan seluruh gerak tari atau menunjukkan ketepatan teknik atau rasa gerakanya. Menuntut penari untuk dapat menginterpretasikan setiap peran atau isi tarian yang secara kreatif di dalam menghidupkan tari yang dibawakan. Membawakan tarian dengan karakteristik yang sesuai dengan tarian yang dibawakan sehingga pesan atau karakter tari yang dibawakan dapat diapresiasi dengan baik oleh para

apresiator, misalnya dalam menarikan tari badaya yang memiliki dua karakter, yaitu halus dan ladak. Dari awal sampai tengah dengan karakter halus, dan dengan karakter ladak pada akhir tarian atau setelah *naekeun*.

- 4) Harmoni, merupakan keselarasan antara kemampuan penari dari segi wiraga, wirahma, dan wirasa, yang di antaranya memakai rias dan kostum yang tepat dengan tarian yang dibawakan, misalnya saja tari badaya yang menggunakan rias cantik dengan kostum yang telah ditentukan sesuaikan dengan rumpun tari yaitu tari wayang.

Seorang siswa dikatakan lulus dalam pelaksanaan *uji leveling*, jika siswa tersebut telah memenuhi standar nilai yang telah ditetapkan, standar nilai yang harus dicapai siswa minimal 7,5 untuk mata pelajaran praktek, jika setelah pelaksanaan *uji leveling* siswa belum mencapai nilai yang telah ditetapkan maka dapat dilakukan remedial. Remedial dilaksanakan satu minggu setelah pelaksanaan *uji leveling* dengan pengujian yang sama tetapi dilaksanakan di tempat yang berbeda, jika *uji leveling* dilaksanakan di auditorium, maka untuk remedial dilakukan di studio tari. Sedangkan bagi siswa yang telah mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dapat melanjutkan ke level atau kelas berikutnya, dan akan memperoleh sertifikat sesuai dengan level yang telah dilewati.

Pada pelaksanaan *uji leveling* dinilai oleh beberapa orang pengujian yang biasanya merupakan perwakilan dari sekolah atau jurusan yang bersangkutan, bahkan jika memungkinkan pengujian kedatangan dari luar misalnya

perwakilan asesor, atau perwakilan DU/DI atau lembaga lain, dalam hal ini misalnya sanggar atau yang berhubungan dengan industri kerja yang bersangkutan. Tidak ada kriteria atau syarat tertentu dalam pemilihan penguji untuk menilai pelaksanaan uji leveling, tetapi khusus bagi perwakilan sekolah, minimal telah melawati masa kerja selama lima tahun di SMK Negeri 10 Bandung, dan tentunya kompeten dalam bidang yang akan dinilai.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikomotor Siswa

Sebelum pelaksanaan *uji leveling* terlebih dahulu siswa harus melalui beberapa tahapan atau syarat-syarat seperti yang telah dibahas di atas. Tahapan tersebut yaitu pemilihan materi, pengajuan, penetapan dan yang tidak kalah pentingnya adalah proses bimbingan dengan guru pembimbing yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tarian yang menjadi materi *uji leveling*. Dari beberapa tahapan tersebut dapat memotivasi siswa untuk bersaing secara sehat, karena dengan adanya seleksi bisa mendorong siswa lebih giat lagi dalam berlatih, karena setiap siswa pasti ingin memperoleh nilai yang memuaskan serta memberikan penampilan yang terbaik. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan psikomotor siswa antara lain sebagai berikut :

1) Proses seleksi pada awal pengajuan proposal *uji leveling*

Pengajuan proposal *uji leveling* merupakan tahap awal dalam proses pelaksanaan *uji leveling*. Seorang siswa dapat mengikuti tahapan selanjutnya jika proposal pengajuan tersebut telah disetujui oleh ketua jurusan serta wali kelas yang bersangkutan. Pada dasarnya pemilihan materi tergantung pada

pengajuan siswa tetapi pada akhirnya gurulah yang menentukan berdasarkan pada nilai yang diperoleh siswa pada materi tersebut, karena materi yang dipilih merupakan materi dengan nilai paling tinggi diantara nilai-nilai yang lain, dengan nilai minimal 8. Disinilah siswa mulai bersaing mengembangkan kemampuan psikomotor siswa agar memperoleh nilai yang tinggi.

2) Proses bimbingan

Setelah penentuan materi, selanjutnya siswa harus menempuh proses bimbingan sebanyak minimal 3 kali bimbingan, dengan pembimbing yang telah ditentukan. Dalam proses bimbingan dapat memotivasi siswa untuk berlatih dengan giat agar menghasikan hasil yang maksimal dalam pementasannya, karena tidak hanya kemampuan menari saja yang dinilai, tetapi juga didukung oleh penguasaan pentas atau ruang yang baik.

3) Pementasan atau pertunjukan

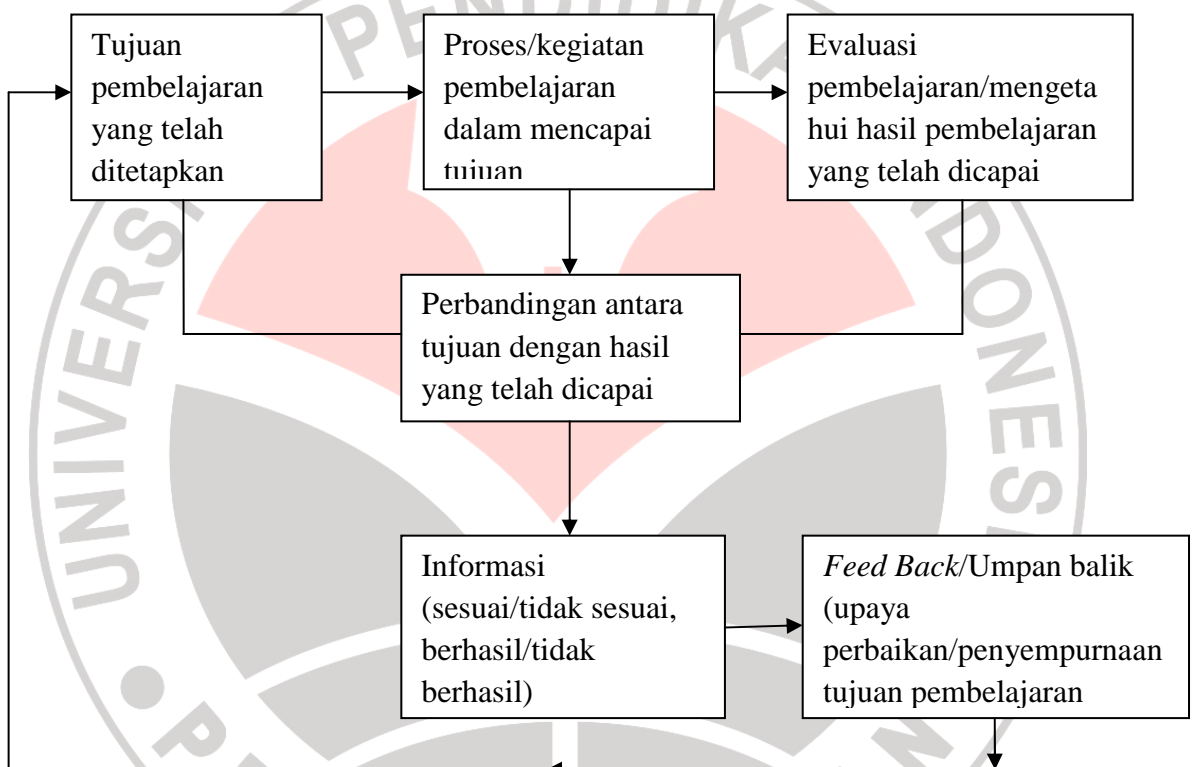
Akhir dari semua proses tersebut adalah pementasan *uji leveling* yang memotivasi siswa untuk mempertunjukkan yang terbaik dalam kemampuan menari atau dikenal dengan kemampuan psikomotor.

2. Model Evaluasi Pada Pelaksanaan Uji Leveling

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap kegiatan belajar mengajar dan proses evaluasi mengacu pada beberapa model evaluasi. Model evaluasi tersebut merupakan kegiatan untuk mengevaluasi terhadap komponen-

komponen pembelajaran yang telah direncanakan dalam kurikulum dan pelaksanaan di kelas. Adapun komponen-komponen tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut :

Bagan 1.
Tentang Evaluasi Pembelajaran

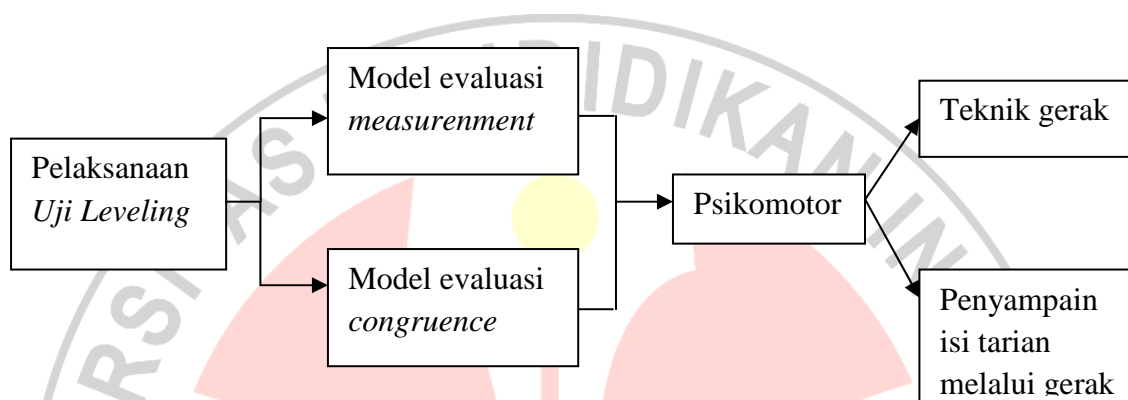


Berdasarkan bagan di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui pelaksanaan evaluasi, setelah melakukan evaluasi akan diketahui perbandingan antara tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang telah dicapai. Penjelasan tersebut dapat dipertegas oleh Tyler (dalam Sudjana 1990:238) yang menyatakan bahwa : “model evaluasi yang cocok untuk menilai sebuah komponen pembelajaran yang direncanakan dalam kurikulum, di

dalamnya terdapat, tujuan pembelajaran, pengalaman belajar siswa, hasil belajar siswa”.

Bagan 2.

Tentang Model Dalam Pelaksanaan Uji Leveling



Model evaluasi muncul karena adanya usaha eksplanasi secara kontinu yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan manusia untuk menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih komprehensif termasuk pada bidang pendidikan, perilaku, dan seni.

Model evaluasi yang dipilih tentu saja disesuaikan dengan tujuan evaluasi yang ingin dicapai. Dari sekian banyak model evaluasi dalam dunia pendidikan, pelaksanaan *uji leveling* yang dilaksanakan di SMK Negeri 10 Bandung mendekati pada model evaluasi *measurement* dan *congruence*, akan tetapi pelaksanaan *uji leveling* lebih ditekankan pada penilaian aspek psikomotor saja, sedangkan aspek kognitif dan afektifnya tidak dimunculkan pada pelaksanaan *uji leveling*, penilaian terhadap aspek kognitif dan afektif dilakukan pada saat proses,

misalnya penilaian sikap, kepatuhan, serta absensi kehadiran dalam kelas yaitu kehadiran minimal 90%.

Pada pelaksanaan uji leveling dapat dipersentasikan sebagai berikut, penilaian terhadap aspek psikomotor 60%, aspek kognitif 20%, dan aspek afektif 20%, dari hasil persentasi tersebut terlihat jelas bahwa penilaian aspek psikomotor lebih di unggulkan dari aspek kognitif dan afektif.

Model *measurement* bisa juga dikatakan sebagai model pengukuran. Sesuai dengan namanya model ini sangat menitik beratkan pada kegiatan pengukuran. Pengukuran digunakan untuk menentukan kualitas suatu objek yang ingin diukur tingkat pencapaiannya, dalam hal ini yaitu pengukuran terhadap kualitas siswa dalam keterampilan menari atau aspek psikomotor. Dalam bidang pendidikan, model ini diterapkan untuk mengungkap perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, dan sikap. Hasil evaluasi ini digunakan untuk keperluan seleksi peserta didik, dan dalam pelaksanaan *uji leveling* yaitu untuk seleksi peserta didik sebagai salah satu syarat kenaikan kelas.

Selanjutnya, yaitu model *congruence* atau disebut juga model kesesuaian, karena menurut model ini evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan *uji leveling* adalah, mengukur tingkat efektifitas dan efisien yang dicapai dalam setiap kegiatan PBM, mengukur kemampuan siswa terhadap kompetensi yang dicapai dari setiap kompetensi keahlian, serta mengukur kemampuan psikomotor siswa sebagai rumusan atau formulasi pada

profil kompetensi tamatan/lulusan. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari pencapaian standar nilai yang telah ditentukan.

Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan system bimbingan peserta didik dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan. Objek evaluasi adalah tingkah laku peserta didik, yaitu perubahan tingkah laku yang diinginkan pada akhir kegiatan pembelajaran yang menyangkut pada aspek psikomotor.

